
KEBERAGAMAN FENOMENALISME MORAL PADA NOVEL *PARA PENJAHAT DAN KESUNYIANNYA MASING-MASING* KARYA EKO TRIONO (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)

Teguh Tri Fauzi^{1*)}, Zaky Mubarok¹⁾

Sastra Indonesia, Universitas Pamulang, Indonesia

*Surel Korespondensi: aldhakusuma055@gmail.com

kronologi naskah:

diterima 5 Juli 2022, direvisi 31 Juli 2022, diputuskan 24 Agustus 2022

ABSTRAK

Pada tahun 2017 lalu, Eko Triono menerbitkan satu novel dengan fenomena aliran moral serta spiritual berjudul *Para Penjahat dan Kesunyiannya Masing-Masing* yang juga menyabet gelar #3rd Winner UNNES Internasional Novel Writing Contest. Penelitian ini membahas mengenai Keberagaman Fenomenalisme Moral dengan menggunakan teori Immanuel Kant dalam bukunya yang berjudul *Kritik Atas Akal Budi Praktis* (2005) dan *Dasar-Dasar Filsafat Moral* (2003) mengenai enam fenomena moral dan narasi fenomenalisme saling berhubungan dengan konteks sosial budaya masyarakat pada dunia nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai bentuk keberagaman fenomenalisme moral dalam novel, juga mendeskripsikan hubungan antara fenomena-fenomena dalam novel yang saling berhubungan dengan dunia nyata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu metode yang biasa dimanfaatkan pada wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen, seperti memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu maupun kelompok orang. Atas dasar itu pula, penelitian ini diberi judul “*Keberagaman Fenomenalisme Moral Pada Novel Para Penjahat dan Kesunyiannya Masing-masing Karya Eko Triono*”. Penelitian ini menghasilkan jawaban atas rumusan masalah, yaitu (1) terdapat keenam bentuk fenomenalisme moral, sehingga novel tersebut mampu dikategorikan sebagai novel beraliran moralitas, (2) aspek fenomenalisme sosial yang ternarasikan dalam novel juga saling berhubungan dengan dunia nyata di luar cerita.

Kata kunci: *keberagaman fenomenalisme moral; imperatif kategoris dan deontologi; moralitas dan legalitas; fakta akal budi dan postulat.*

DIVERSITY OF MORAL PHENOMENALISM IN THE NOVEL OF PARA PENJAHAT DAN KESUNYIANNYA MASING-MASING BY EKO TRIONO (SOCIOLOGICAL STUDY OF LITERATURE)

ABSTRACT

In 2017, Eko Triono published a novel with the phenomenon of moral and spiritual flow entitled *The Criminals and Their Silence*, which also won the #3rd Winner of the UNNES International Novel Writing Contest. This study discusses the Diversity of Moral Phenomenalism using Immanuel Kant's theory in his book, *Criticism of Practical Intellect* (2005) and *Basics of Moral Philosophy* (2003) regarding six moral phenomena and phenomenalism narratives that are interconnected with the socio-cultural context of a society in the real world. . This study aims to describe the diversity of forms of moral phenomenalism in the novel, also to describe the relationship between the phenomena in the novel that are interconnected with the real world. This study uses descriptive qualitative methods, which are methods commonly used in interviews, observations, and document utilization, such as understanding attitudes, views, feelings, and behaviors of individuals and groups of people. On that basis, this research is entitled "The Diversity of Moral Phenomenalism in the Novels of Criminals and

Their Silence in Each of Eko Triono's Works". This research produces answers to the formulation of the problem, namely (1) there are six forms of moral phenomenism so that the novel can be categorized as a morality novel, (2) aspects of social phenomenism narrated in the novel are also interconnected with the real world outside the story.

Keywords: *diversity of moral phenomenism; categorical imperatives and deontology; morality and legality; reasonable facts and postulates.*

1. PENDAHULUAN

Istilah bermoral menunjukkan bahwa yang bersangkutan memiliki pertimbangan baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, positif dan negatif. Namun demikian, pengertian baik dan buruk dan sejenisnya kadang-kadang bersifat relatif. Artinya, suatu perbuatan, sikap, atau hal yang dipandang baik oleh orang atau sekelompok orang atau bangsa yang satu, belum tentu baik bagi pihak yang lain. Biasanya, pandangan baik dan buruk itu dipengaruhi oleh pandangan hidup kelompok etnis, suku, atau bangsanya (Anwar, 2012; Priyanti, 2010).

Sejalan dengan itu, d'Holbach dan Helvetius (dalam H.B Action: 2003) menafsirkan kembali moralitas dalam pengertian hedonistik, yakni sebagai aturan-aturan yang harus diikuti jika seseorang hendak memperoleh kebahagiaan individual. Wolff (dalam H.B Action: 2003) berpendapat bahwa prinsip moral yang benar-benar rasional, yaitu kerjakan apa pun yang membuat Anda dan kondisi Anda sendiri, serta semua orang yang mengikuti Anda, menjadi sempurna. Wolff menerima pandangan Stoic bahwa kesempurnaan dapat dicapai dengan bertindak sesuai dengan alam, dan bahwa kebahagiaan merupakan buah dari melakukan tindakan itu, tetapi kebahagiaan itu sendiri bukan merupakan tujuan tindakan moral.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Sebagaimana menurut Kant (dalam H.B Action: 2003) adalah mungkin bertindak dengan satu kombinasi dari tiga macam motif: motif memenuhi perintah dari akal budi yang diungkapkan dalam hukum moral; motif memuaskan hasrat-hasrat sebanyak mungkin sehingga mendapat kebahagiaan terbesar bagi

diri sendiri; motif melengkapi hasrat atau kecenderungan irasional. Moral juga melaksanakan panggilan kewajiban, dan tidak ada kewajiban moral yang tidak sanggup kita kerjakan.

Kant juga menulis (2005) mengenai dunia pengetahuan moral, dengan pandangan: Saya berasumsi bahwa ada hukum moral murni yang benar-benar ada sepenuhnya bersifat *priori* (tanpa memperhatikan gagasan-gagasan empiris, yakni kebahagiaan) yang menentukan tindakan-tindakan dan pengabaian-pengabaian, yakni penggunaan kebebasan makhluk rasional, dan bahwa hukum ini memerintahkan secara absolut (bukan hanya secara hipotesis, perihal dugaan dari tujuan-tujuan hipotesis lain) dan dengan demikian niscaya mutlak. Asumsi ini menarik bukan hanya kepada bukti-bukti dari para moralis yang paling tercerahkan, tetapi juga kepada keputusan-keputusan moral dari setiap orang, jika dia hanya mencoba untuk memikirkan hukum semacam itu secara jelas.

Kontekstualitas fenomena moral dalam aspek realitas sosial yang terjadi pada novel *Para Penjahat dan Kesunyiannya Masing-Masing* karya Eko Triono mengacu pada potret manusia yang mempunyai beragam intuisi, fenomena budaya masyarakat yang mempertanyakan baik dan buruk, dan siklus fenomena alam dan lingkungan. Keterkaitan tersebut menggambarkan realitas manusia dan sosialnya memilih beberapa macam jalan hidup sebagaimana apa yang menurutnya baik di dalam dirinya dan di luar dirinya. Seperti dalam kenyataan realitas dewasa ini, banyak sekali kejahatan yang terjadi atas kehendak di luar dirinya, disebabkan semakin sedikitnya kepercayaan diri terhadap apa yang dikatakan baik menurut kesadaran di dalam dirinya.

Fenomenalisme Immanuel Kant berusaha menyatukan rasionalisme dan empirisme dalam semacam usaha peninjauan yang bersifat fenomenalisme "baru"

(fenomenalisme jenis unggul). Bagi Kant, manusia-lah aktor yang mengkonstruksi dunianya sendiri. Melalui *a priori* formal, jiwa manusia mengatur data kasar pengalaman (pengindraan) dan kemudian membangun ilmu-ilmu matematika dan fisika. Melalui kehendak yang otonomlah jiwa membangun moralitas. Melalui perasaan (*sentiment*), manusia menempatkan realitas dalam hubungannya dengan tujuan tertentu yang hendak dicapai (*finalitas*) serta memahami semuanya secara *inheren* sebagai yang memiliki tendensi kepada kesatuan (*unity*).

Eko Triono sebagai pengarang seperti sengaja membuat parodi-parodi unik untuk memperhalus peristiwa dan kejadian yang tampak pada realitas. Setiap konflik fenomena yang ada dalam cerita ini mengacu pada kehidupan para penjahat yang tengah mengalami masa hukuman, melakukan rehabilitasi hati serta pikiran, dan penghapusan ingatan silam yang membuat pertanyaan mengapa kejahatan itu bisa terjadi, dan membuat tata dunia baru sebagaimana anjuran Pemerintah sebagai sesuatu yang paling berkuasa dalam sisi hukum dan nilai kesejahteraan.

Berhubungan dengan konflik cerita dalam novel dan kontekstualitas dalam realitas, Eko Triono mampu menggambarkan apa yang semula dianggap baik dan apa yang menyebabkan orang itu dianggap jahat. Namun, kejadian tersebut ternyata mampu diputarbalikkan melalui situasi dan kondisi. Konflik tersebut dibalut oleh maraknya kekuasaan dalam diri manusia yang tak habis-habisnya didorong hasrat yang membelenggu jalannya hidup para tokoh yang melibatkan masyarakat, pemerintah, dan elemen-elemen lainnya yang dibuktikan oleh pengarang dalam novelnya. Realitas sosial mempunyai beragam fenomena moral yang terjadi. Moral bisa hadir ketika para agamawan terjerumus dalam belenggu hitam dunia, para politikus tidak mencoba menahan hawa nafsunya dalam kekuasaan, dan ketika masyarakat umum yang sudah mengenal propaganda perang dunia bisa menyebabkan unsur-unsur moralitas konflik di dalamnya, mendobrak aspek-aspek sosial yang tak kasat-mata (Teeuw, 1984; Wellek & Warren, 2016).

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian sastra, metode penelitian yang umum digunakan adalah kualitatif deskriptif. Metode tersebut merujuk pada jenis dan sifat penelitian. Penelitian Keberagaman Fenomenalisme Moral pada Novel *Para Penjahat dan Kesunyiannya Masing-Masing* Karya Eko Triono merupakan penelitian kualitatif karena proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian. Selain itu, landasan teori ini juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif karena penelitian ini mencatat dengan teliti dan cermat data yang berwujud kata-kata, kalimat, wacana dan sebagainya. Dari data yang bersifat deskriptif itu, peneliti melakukan analisis untuk membuat generalisasi atau kesimpulan umum yang merupakan sistem atau kaidah yang bersifat mengatur atau gambaran dari sesuatu yang dijadikan objek.

Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi dan peristiwa, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Ratna, 2012). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar-Keberagaman Fenomenalisme Moral Pada Novel *Para Penjahat dan Kesunyiannya Masing-Masing* Karya Eko Triono.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis pertama yang dilakukan adalah membahas konsep moral Kant pada novel *Para Penjahat dan Kesunyiannya Masing-Masing* karya Eko Triono. Wujud dari yang baik pada dirinya sendiri ini bukanlah benda atau keadaan di dunia, maupun sifat atau kualitas manusia. Bagi Kant, hanya ada satu kenyataan yang baik tanpa batas, baik pada dirinya sendiri, yaitu "Kehendak Baik". Berikut hasil analisis Keberagaman Fenomenalisme Moral Pada Novel *Para Penjahat dan Kesunyiannya Masing-Masing* karya Eko Triono dalam pisau teori Immanuel

Kant.

3.1 Imperatif

Pertama mengenai Keberagaman Fenomenalisme Moral yang terdapat pada novel *Para Penjahat dan Kesunyiannya Masing-Masing* karya Eko Triono, ditinjau dalam kunci sosiologi sastra dan memakai pisau teori Immanuel Kant. Kant membagi perintah (imperatif) dalam dua macam: (1) imperatif hipotesis, yaitu perintah yang mengemukakan suatu perbuatan sebagai alat untuk mencapai sesuatu. Misalnya, jika ingin pandai, harus rajin belajar. (2) imperatif kategoris, yaitu perintah yang tidak mengenal pertanyaan “untuk apa?” Perintah tidak ada hubungannya dengan suatu tujuan yang harus dicapai. Imperatif kategoris mewajibkan kita begitu saja, tak tergantung dari syarat apapun. Misalnya, barang yang dipinjam harus dikembalikan.

3.1.1 Imperatif Hipotesis

Imperatif hipotesis, yaitu perintah yang mengemukakan suatu perbuatan sebagai alat untuk mencapai sesuatu. Misalnya, jika ingin pandai, harus rajin belajar. Imperatif Hipotesis oleh Kant dibagi menjadi dua macam: pertama, peraturan keahlian. Kedua, nasihat kebijaksanaan. Berikut ini akan dijelaskan kedua macam Imperatif Hipotesis pada novel *Para Penjahat dan Kesunyiannya Masing-Masing* karya Eko Triono.

a) Peraturan Keahlian dan keniscayaan

Dalam novel *Para Penjahat dan Kesunyiannya Masing-Masing*, Massa Jenis Gesit, anak Parta Gamin Gesit digambarkan tengah melakukan pemberontakan jalur gelap serta menyabotase barang-barang terlarang. Ia melakukannya demi menukar dengan mainan yang bisa membunuh dan membuat saham perusahaan kakao bebas pajak di Panama. Penukaran paling mendasar adalah dengan buku panduan memilih bendera dan lambang pemberontakan terbitan sarung jagat solo, Jawa Tengah.

“Sudah kubilang,” kata istrinya (Parta Gamin) yang kelak akan ikut ditahan, “kamu mencomot nama itu dari sampah. Kita dibuat malu

dan orang lain dibikin gila”

“Harus aku koreksi lagi,” kata Parta Gamin pada istrinya. “Anak kita, Massa Jenis Gesit, bukanlah sampah masyarakat. Dia adalah hukum dasar fisika.”

“Pembelaan itu bukan tanpa alasan. Parta Gamin tak peduli pandangan orang lain. Ia masih yakin pada nasihat Muhammad Basyirin. Lelaki berjida hitam itu adalah ustaznya di kompleks pulau Nusakambangan. Muhammad Basyirin mengingatnya di antara debur ombak Samudra hindia, tiap pendosa akan memiliki masa depan, sebagaimana ulama telah memiliki masa lalu.” (PPDKM: hal.8-9)

Pada kutipan di atas digambarkan orang tua Massa Jenis Gesit tengah melakukan diskusi panjang mengenai fenomena hidup anaknya, yang dipersoalkan dengan nama yang diberikan Parta Gamin selaku ayahnya dengan keyakinan bahwa anaknya akan menjadi semacam ilmuwan, seperti Einstein.

Pada kutipan “Pembelaan itu bukan tanpa alasan. Parta Gamin tak peduli pandangan orang lain. Ia masih yakin pada nasihat Muhammad Basyirin. Lelaki berjida hitam itu adalah ustaznya di kompleks pulau Nusa kambangan. Muhammad Basyirin mengingatnya di antara debur ombak Samudra hindia, tiap pendosa akan memiliki masa depan, sebagaimana ulama telah memiliki masa lalu.” menyatakan bahwa hal tersebut merupakan peraturan keahlian atau keniscayaan dari seorang ayah kepada anaknya. Keyakinan yang memang seperti kewajiban seorang ayah harus percaya pada anaknya, dengan diberinya nama Massa Jenis Gesit itu, agar kelak menjadi orang yang berguna.

Sejalan dengan apa yang oleh Kant kemukaan mengenai peraturan keahlian serta keniscayaan. Seorang dokter yang ingin menyembuhkan pasiennya dan mengetahui bagaimana mengerjakan hal itu tentulah dalam pikirannya telah ada semacam aturan tentang pengobatan, misalnya memberi obat untuk penyakit kuning. Kutipan di atas, sebagaimana Yusuf Yasa lakukan dalam memengaruhi dan mencoba menggurui, sebagai seorang sarjana, untuk membantu membangun dunia baru bagi para-Bandit.

Sarana-sarana peraturan keahlian itulah sesuai dengan pengetahuan mereka tentang

apa yang menghasilkan tujuan yang mereka cari, sesuai dengan pengetahuan mereka tentang hukum objektif akal budi. Keterampilan itu pula yang oleh Kant kemukakan sebagai problematika dan tujuan.

Ketika ia memilih tujuannya, jalannya ditetapkan secara objektif oleh sarana-sarana yang dalam kenyataan diperlukan mencapai tujuan. Sejalan dengan yang Kant harapkan, kutipan Parta Gamin di atas menggambarkan tujuan yang dibarengi sarana pembelajaran, mengamati lingkungan sekitar, guna mencapai tujuan dalam kenyataan. Dengan begitu, peraturan keahlian serta keniciaan yang oleh Kant dimasukkan ke dalam konsep Imperatif Hipotesis akan menemui problematika kepada tujuannya, sebagaimana kutipan di atas, yang tengah dilakukan Parta Gamin dalam menjalani proyek membangun dunia baru bersama para-Bandit lainnya.

b) *Nasihat Kebijaksanaan*

Nasihat kebijaksanaan dijelaskan oleh Kant sebagai berikut. Setiap orang ingin Bahagia, dan setiap orang mempelajari aturan-aturan yang diharapkan dapat membantunya menjadi Bahagia. Kebahagiaan setiap orang tercapai seiring dengan dapat terpenuhinya Hasrat-hasrat. Keinginan orang-orang berbeda setiap waktunya. Meskipun demikian, orang bisa saja tergoda untuk melakukan apa yang tampaknya dapat meningkatkan kebahagiaannya secara keseluruhan, dan kemudian berpikir: Saya harus muali menabung, atau saya harus bekerja lebih keras. Setiap orang pasti akan mempelajari bagaimana memelihara kebahagiaannya masing-masing, meskipun sarana-sarana kebahagiaan itu akan berbeda jalannya, tergantung apa dan bagaimana.

Sarana-sarana kebahagiaan selalu ditawarkan dan dapat diterima secara objektif. Kant menyatakan bahwa setiap orang ingin Bahagia, dan oleh karena itu mau melakukan apa yang akan membuat dia Bahagia. Dengan begitu, nasihat kebijaksanaan diungkapkan dalam prinsip menuntut. Sebagaimana dilakukan Presiden Republik dan Kementrian Transmigrasi kepada para-Bandit dan para penjahat di atas, agar tidak memenuhi penjara, mengurangi stok makanan, maka langkah

bijaksananya ialah melakukan migrasi ke suatu pulau dan membangun tata dunia baru, agar sama-sama tercipta kebahagiaan bersama.

Oleh karena itu, nasihan kebijaksanaan tersebut terlepas dari pengetahuan teoritis tentang bagaimana dunia itu, tetapi merupakan ke-absahan objektif karena semua orang, siapapun mereka, mengharapkan atau menginginkan. Kant mengatakan – sebagaimana dikatakannya pada tahun 1964 – bahwa nasihat itu memerintahkan dengan segera dan bersifat apodeistik, yakni bersifat mutlak dan memungkinkan tak satu-pun kualifikasi itu melakukan keputusan yang problematik dan menuntut.

Sebagaimana tertera kutipan di atas, tujuan nasihat Presiden kepada para bandit untuk mebangun tata dunia baru bersifat mutlak untuk kebahagiaan para bandit bersama serta mengurangi beban pembiayaan Negara. Walaupun problematikanya bersifat menuntut, namun dengan ke-absahan objektif mencapai keinginan bersama.

Tidak ada seorang makhluk rasional pun yang dapat mengklaim bahwa nasihat itu tidak diperuntukan bagi orang dengan berbagai keinginan dan cita-rasanya yang khas. Kecenderungan manusia, yang oleh Kant dianggap sebagai cara menemukan diri mereka sendiri. Oleh karena itu Ia berpikir bahwa hukum moral bersifat apodeistik harus terlepas dari segala sesuatu ini dan baik maupun murni.

Seperti gambaran di atas, yang oleh Parta Gamin Gesit lakukan terhadap seekor burung dara, yang telah ditembak perwira sebagai bahan lelucon agar para bandit tidak mengacau ketika belajar senam. Parta Gamin, dengan pembelajarannya mengenai nasihat kebijaksanaan, telah membuahkan nilai moral baru dalam ruang lingkup migrasi pemuangan.

Dari kutipan ini, “meskipun yang mati seekor semut, tetap saja Bernama kematian. Apalagi ini merpati,” lanjutnya, “ini merpati lebih besar dari semut.” Yang oleh Parta Gamin kemukakan, terdapat nasihan kebijaksanaan yang dianggap Kant sebagai cara menemukan hakikat hidup diri sendiri, sebagai manusia. Parta Gamin Gesit, alumni Nusakambangan, mengambil sikap berani terhadap pemimpin keamanan melalui nasihat kebijaksanaan yang dipelajarinya.

Hukum moral dengan demikian tidak dapat dikaitkan dengan berbagai tindakan yang harus dikaitkan secara langsung dengan berbagai tindakan yang harus dikemukakan dalam istilah empiris, misalnya mengatakan kebenaran atau janji, yang meliputi, mengatakan, dan melaksanakan sesuatu di dunia natural. Sebagaimana yang Kant simpulkan bahwa seorang filosof harus menemukan sebuah aspek tindakan yang lebih fundamental daripada manifestasi di dunia, dan aspek ini harus berada dalam hukum moral murni dan kehendak.

Sejalan dengan kutipan di atas, yang sedang Parta Gamin lakukan dalam mendoakan seekor burung dara yang telah ditembak perwira tanpa alasan. “semoga engkau, wahai merpati, memaafkan orang yang membunuhmu tanpa alasan. Lihatlah, orang yang membunuhmu kini ikut mendoakan keselamatanmu. Bisa jadi di masa depan dia akan menjadi seorang jendral besar. Atau bahkan menjadi seorang Presiden meski pernah menumpahkan darahmu, maka maafkanlah. Dan perwira itu tidak punya pilihan selain berkata: amin.” Kutipan tersebutlah yang mencoba didobrak oleh Kant mengenai tindakan moral murni dan kehendak.

3.1.2 Imperatif Kategoris

Imperatif kategoris, yaitu perintah yang tidak mengenal pertanyaan “untuk apa?” Perintah tidak ada hubungannya dengan suatu tujuan yang harus dicapai. Imperatif kategoris mewajibkan kita begitu saja, tak tergantung dari syarat apapun, bertindak karena kewajiban. Melihat bagaimana keterkaitan itu terjadi, Kant mengemukakan, gagasan tentang keharusan yang dapat digunakan dalam konteks kewajiban. Gagasan tentang keharusan bagi makhluk seperti manusia yang rasional tetapi memiliki kecenderungan dan Hasrat yang boleh jadi bertentangan dengan apa yang dibutuhkan akal budi. Berikut akan dipaparkan bagaimana Imperatif Kategoris dalam novel *Para Penjahat dan Kesunyiannya Masing-Masing*.

a) Bertindak Karena Kewajiban

Dalam novel *Para Penjahat dan*

Kesunyiannya Masing-Masing, terdapat beberapa konteks kewajiban dan keharusan para bandit untuk menjalankan hukuman dan tugasnya oleh Pemerintah dalam membangun tata dunia baru seperti New York dan Sydney. Bertindak karena kewajiban yang oleh Kant dimasukkan ke dalam Imperatif Kategoris amat sangat beragam fenomenanya. Sebagaimana yang sedang dilaksanakan Parta Gamin Gesit dan rekan-rekan para banditnya di Jabalekat, Nusakambangan, dengan berbagai fenomena unik yang terjadi dalam jalannya. Moral dan spiritual bercampur-aduk di dalamnya.

Kant mengatakan hukum moral memerintah secara mutlak. Bertindak karena kecenderungan atau dimaksudkan untuk mencapai kebahagiaan di satu pihak, atau bertindak karena kewajiban di lain pihak, dan itu juga akan mencatat pandangan bahwa seseorang dapat menunjukkan apakah dia bertindak karena kewajiban atau tidak dengan mengajukan pertanyaan kepada dirinya sendiri. Manusia berada di antara Tuhan dan binatang serta tumbuhan. Hukum dan peraturan yang mungkin ditolak dan digunakan sebagai sarana untuk mewajibkan, untuk mengharuskan.

Itulah yang Kant harapkan dalam bertindak karena kewajiban. Sejalan dengan kutipan di atas, yang oleh Parta Gamin lakukan dengan tokoh lainnya di Jabalekat. Membuat arisan baru, membuat kegiatan bersama, agar menghindari kebosanan dalam membangun tata dunia baru. Ungkapan ‘saya harus’ mesti mempunyai gagasan baru sebagai makhluk rasional untuk mewajibkan dalam bertindak sesuai keadaan. Dengan begitu, kehidupan akan berjalan menemui fenomena baru dan kejutan baru, yang oleh Kant kemukakan sebagai jalan keniscayaan.

Kewajiban seorang laki-laki yang menyelamatkan seorang perempuan malang. Begitulah tugas Marta Damar yang diceritakan Parta Gamin, yang dalam kenyataan ceritanya itu adalah cerita ayahnya sendiri. Seorang laki-laki memiliki keharusan dan tanggung-jawab ketika ada wanita yang hamil oleh ulah laki-laki yang tidak punya tanggung-jawab. Di situlah peran Marta Damar sebagai laki-laki yang bertanggungjawab, sekaligus sebagai manusia yang bertindak karena kehendak serta kewajibannya menyelamatkan seorang

perempuan dari kelabu-kelam hidupnya.

Kutipan tersebut sejalan dengan apa yang Kant harapkan mengenai konsepsi tentang akal budi dan prinsip bertindak, berkewajiban. Binatang yang tindakan-tindakannya sepenuhnya ditentukan oleh hasrat dan kecenderungan tidak akan menggunakan gagasan itu (seperti bagaimana Marta Damar lakukan), tetapi bereaksi terhadap kebutuhan.

3.2 Moral dan Legalitas

Kant membedakan moralitas menjadi dua: (1) moralitas heteronom, yakni sikap di mana kewajiban ditaati dan dilaksanakan bukan karena kewajiban itu sendiri, melainkan karena sesuatu yang berasal dari luar kehendak si pelaku sendiri; dan (2) moralitas otonom, yakni kesadaran manusia akan kewajibannya yang ia taati sebagai sesuatu yang dikehendakinya sendiri karena diyakininya sebagai baik. Dalam moralitas otonom ini, orang mengikuti dan menerima hukum lahiriah bukan lantaran mau mencapai tujuan yang diinginkannya atau sebab takut terhadap penguasa pemberi hukum itu, melainkan karena itu dijadikan kewajibannya sendiri berkait nilainya yang baik.

a) Moralitas Heteronom

Moralitas heteronom, yakni sikap di mana kewajiban ditaati dan dilaksanakan bukan karena kewajiban itu sendiri, melainkan karena sesuatu yang berasal dari luar kehendak si pelaku sendiri. Di dalam novel *Para Penjahat dan Kesunyiannya Masing-Masing* karya Eko Triono, penulis sertakan pembahasan moralitas heteronom sebagai berikut.

“Muhammad Basyirin, selaku pembimbing spiritual para nabi, menyarankan Parta Gamin menikah sebelum keberangkatan membangun Kota seperti New York dan Sydney.”

“Parta Gamin kadang bertanya-tanya mengapa Presiden tidak membayangkan kota seperti Dubai, Singapura, atau Madinah, alih-alih membangun New York dan Sydney.” (PPDKM: hal.66)

Kewajiban yang di luar keinginan

Parta Gamin sendiri, sebagaimana heteronom yang dibayangkan oleh Kant selalu ada di setiap jalan manusia. Sebagai penjahat, Parta Gamin harus memenuhi keinginan serta kewajiban di luar dirinya itu dalam masa hukumannya untuk membangun sebuah tata dunia baru. Jauh sebelum itu juga, ia diharuskan menikah terlebih-dahulu, menikah bukan karena kemauannya sendiri, melainkan persyaratan dari Pemerintah, guna membuat kehidupan baru yang lebih baik.

“Benar, terpidana itu sudah mati sebelum ditembak. Ia bunuh diri dengan menahan napas selama prosesi berdoa. Mungkin mentalnya tidak kuat. Regu itu tetap menembaknya kemudian. Pikir mereka, tidak kelihatan mati sedikit sebelum atau setelah ditembak. Sejak saat itu, kata Basyirin, sebelum mengajak berdoa, aku bilang ke mereka: jangan bunuh diri kalau belum ditembak ya, itu dosa besar.” (PPDKM: hal.69)

Mengenai kutipan di atas, Kant menyatakan ketika tindakan dan pilihan manusia dianggap sebagai peristiwa yang ada di dalam dunia ruang-waktu, tindakan dan pilihan itu pasti tunduk pada hukum empiris, dan dengan pilihan tindakan itu tidak bebas, tetapi ditentukan. Maka, sebagaimana kutipan novel di atas, terpidana yang dihukum mati tembak itu telah memilih kematiannya sendiri dengan menahan napas ketika prosesi berdoa, dan itu tindakan di luar dari dirinya, sebagaimana Kant jelaskan.

“Selamat datang di Jabalekat,” sambutan dimulai oleh Kepala Unit Pelaksanaan IV sebelum melakukan undian tempat tinggal.”

“Ada pepatah, lebih baik mantan bangsat daripada mantan ulama atau pendeta. Tapi itu hanya pepatah. Karena kenyataannya, tidak ada yang lebih baik dibandingkan dengan mantan pacar yang menjadi istri kita sekarang.”

“Orang-orang tertawa, lalu bertepuk tangan. Parta Gamin tertawa dan melirik ke arah Kembang Surtikanti yang menunggu

bersama Ibu-ibu dan Anak-anak yang Lelah memandang cakrawala selama sehari-hari, sebelum akhirnya mengamati lekat-lekat kepala pemukiman yang ada di depannya.” (PPDKM: hal.91)

Berbeda dengan kutipan sebelumnya, kutipan di atas kali ini mengungkap fenomena hubungan keluarga yang terpaksa menjalani dunia baru, yang pada kenyataannya ialah dunia baru menuntaskan masa tahanan para suaminya. Sebagaimana Parta Gamin dan Kembang Surtikanti dalam kutipan di atas yang di luar kemauannya bersama, harus rela bertanggungjawab atas kemauan yang sebenarnya tidak mereka harapkan. Sejalan dengan hukum moral yang Kant jelaskan, mereka, para bandit itu harus mengerjakan sesuatu itu karena sadar memang mesti melakukannya.

“Seperti yang terjadi saat kelahiran Massa Jenis Gesit pada tanggal 2 mei. Ibunya, Kembang Surtikanti, bahkan berdoa agar putra pertamanya itu diberi keselamatan pada hari dilahirkan dan kelak pada hari kematiannya, karena nama tak wajar disandangnya. Empat puluh tujuh tahun kemudian, hukuman Massa Jenis Gesit ternyata benar diketuk pada tanggal 2 mei pula. Tepat ketika Hari Kebahagiaan Nasional. Massa Jenis tanggal 29 januari setelah Pemerintahan mengarahkan 1.304 pasukan untuk menangkap dua-puluh-tujuh anggota Massa Jenis Gesit, termasuk kucing hutan, kembang asam, kura-kura jenis baning sebesar helm tantara yang dadanya bercoreng luka pisau komando, dan seekor merpati pos putih bercincin titanium di kaki kirinya.” (PPDKM: hal.103)

Sejalan dengan ungkapan Kant berikut ini; bahwa seorang Raja memerintahkan orang ini, lagi dengan ancaman eksekusi segera. Orang yang terancam ini mungkin tidak merasa yakin bahwa dia yang berada dalam keadaan ini akan mengatasi hasratnya untuk hidup. Tetapi dia tanpa ragu harus mengakui bahwa hal itu tidak mungkin baginya. Ini bagi hukum moral, akan menetapkan ketidaktahuan padanya.

Sebagaimana Massa Jenis Gesit yang di luar kemauannya sendiri mesti tertangkap atas pemberontakan yang dibuatnya bersama para anggotanya. Sebagaimana juga Kembang Surtikanti, ibu dari Massa Jenis yang tidak mau anaknya menjadi pemberontakan, tak bisa mengelaknya. Maka, dalam kasus tersebut, Kant menegaskan pembebanan tanggung-jawab moral tidak akan dapat dibenarkan jika individu-individu tidak bebas memilih antara bertindak dengan benar atau dengan salah.

b) *Moralitas Otonom*

Moralitas otonom, yakni kesadaran manusia akan kewajibannya yang ia taati sebagai sesuatu yang dikehendaknya sendiri karena diyakininya sebagai baik. Kesadaran akan kehendak dan kewajiban yang diyakini baik tersebut terdapat pada novel *Para Penjahat dan Kesunyiannya Masing-Masing* karya Eko Triono sebagai berikut.

“Kesimpulan yang diambil atas perkara (kelahiran Massa Jenis) itu cukup mengagumkan. Parta Gamin memutuskan untuk melakukan semua ritual yang disarankan. Termasuk, jika perlu, doa-doa dari para pemuka agama, silakan dilakukan, katanya kemudian. Kalau aku punya Injil atau Taurat, sudah kubacakan setelah Kembang Syrtikanti membaca Al-Quran pada masa-masa Masa Jenis dalam Kandungan.”

“Aku ingin anak kit aini berdiri di atas Suku-suku, di atas Agama-agama,” terang Parta Gamin. “Sebagaimana hukum dasar fisika menjadi milik semua manusia.” (PPDKM: hal.109)

Kesadaran manusia dan kewajiban kehendak yang diyakini baik berada dalam laku Parta Gamin seperti kutipan di atas. Sebagaimana ungkapan Kant mengenai rumusan otonom, setiap makhluk rasional harus bertindak sedemikian rupa sehingga seolah-olah dia melalui maksimumnya selalu menjadi anggota yang memerintah dalam kerajaan tujuan umum. Kant

berpendapat sebagaimana hukum fundamental akal budi praktis murni.

“Tetapi Parta Gamin berkilah waktu di desak soal (pertanggung-jawaban nama Massa Jenis Gesit) oleh Kembang Surtikanti. Seakan ada harga diri di sana. Ketika ditanya tahu dari mana gagasan semacam itu, Parta Gamin menjawab dengan selera humor yang mudah dikenali. ‘Lho, dari Tuhan yang ahli fisika dan matematika. Bukankah Tuhan kita sama? Apa dia tidak memberitahumu? Bukankah tajwidmu lebih bagus dan suaramu merdu? (PPDKM: hal.111)

Kepercayaan inilah yang menjadi kewajiban dalam kesadaran yang oleh Kant dimasukkan ke-dalam moralitas otonom. Seperti kutipan di atas, Parta Gamin dengan kesadaran seorang Ayah memberi anaknya dengan nama Massa Jenis Gesit ialah karena kepercayaannya yang baik, yang berkeyakinan dikehendaki Tuhan, sebagaimana seluruh konsep kehidupan ini. Dengan begitu, Parta Gamin yang mempercayai Tuhan telah sepakat sebagai penulis hukum, menentukan kesadaran dalam kepercayaan.

“Pemilihan nama Program Colombus sempat diprotes oleh Sebagian orang; mengapa tidak Program Jaka Tarub membangun atau Program Pandawa Babad Alas atau Program Isoray Meraba-raba Muka Bumi. Presiden dengan ketegasan benang basah meneruskan ucapan orang yang berpikir untuk membantu kerja neurit otaknya – atau istilahnya staf ahli – bahwa ia tidak ingin ada asosiasi terkait dengan suku, ras, dan agama tertentu. Setiap kebijakan harus berdiri di atas suku-suku, di atas agama-agama, termasuk dalam pemilihan istilah.” (PPDKM: hal.114)

Selanjutnya, kutipan di atas yang menghadirkan peristiwa kejadian Presiden membuat nama dari program yang hendak dilaksanakan Para Bandit atau penjahat dengan alasan agar tidak ada asosiasi terkait, suku, ras, dan agama. Sebab mestilah di atas semua itu. Maka, Ia Presiden memberi nama

Colombus, agar tidak ada yang protes dari setiap suku, ras, dan agama mengenai nama istilah. Menurut Kant, fenomena di atas seperti apa yang ia harapkan dalam konsep kebahagiaan bersama umat manusia menjadi tujuan tertinggi manusia, kewajiban dan hukum moral akan menjadi sub-kordinat terhadap kebahagiaan dan manusia akan melepaskan otonomi rasionalnya.

“Bapak-bapak sekalian saya mempunyai konsep seperti ini,” kata Parta Gamin. “Ini berdasarkan pengalaman dan apa yang saya dapatkan dari leluhur saya, mungkin juga leluhur Anda sekalian.”

“Cara untuk mengerjakan lahan yang begitu luas dengan jumlah orang dan modal yang sedikit adalah dengan cara bergotong-royong, ujar Parta Gamin lebih lanjut. Dan pengetahuan tentang ini, tentu sudah banyak dimengerti oleh bangsat-bangsatan buangan dan orang-orang kere yang dikirim di Jabalekat. Jadi berikutnya, masing-masing kelompok dari kita akan mengadakan arisan, sebagai bentuk rasa keadilan, untuk memilih nama pertama yang akan dikerjakan ladangnya secara bersama-sama oleh seluruh kelompok tani. Demikian seterusnya sampai nama terakhir kelompok yang disebut. Dengan cara aini, pengerjaan lahan akan cepat karena digarap banyak orang meski dengan modal nol.” (PPDKM: hal.128)

Kewajiban yang ditaati oleh para bandit mengenai pengembangan lahan yang akan dijadikan tata dunia baru berjalan dengan prinsip gotong-royong yang dimotori oleh Parta Gamin sebagaimana dalam kutipan di atas. Prinsip otonom berbau liberal, bahkan demokrasi, dan pemikiran Kant mengenai hal tersebut mengacu kepada konsep kerajaan tujuan umum yang di situ semua manusianya mengatur anggota dan memperluas hal yang bersifat etis ke dalam bidang apapun.

3.3 Fakta Akal Budi dan Postulat

Pembuktian kenyataan moralitas menurut Kant tidak bersifat teoretis, melainkan praktis. Etika bukan teori abstrak, melainkan refleksi atas suatu pengalaman yang tidak

dapat disangkal, yaitu kesadaran moral: kesadaran adanya kewajiban mutlak. Adanya kewajiban mutlak tidak berdasarkan suatu bukti teoretis, melainkan selalu sudah diketahui dan dirasakan. Kita tidak dapat mendeduksikannya, kita hanya dapat menunjuk kepadanya. Kesadaran itu adalah suatu fakta, tetapi tidak fakta empiris. Suatu fakta empiris dapat dibuktikan lepas dari kesadaran kita, tapi fakta moralitas hanya ada dalam kesadaran kita. Di sinilah Kant bicara tentang “fakta akal budi”, yang dalam bahasa biasa disebut suara hati atau hati nurani. Berdasarkan persoalan di atas maka beginilah fakta akal budi dan postulat yang ada dalam novel *Para Penjahat dan Kesunyiannya Masing-Masing* karya Eko Triono.

“Sisanya, lagu keroncong permintaan orang-orang tua dan lagu Malaysia – terutama sekali Isabella Kisah Cinta Dua Dunia – permintaan kaum muda-mudi. Mereka ikut bernyanyi. Nyanyiannya dalam koor sedih dan sesekali dengar mikrofon akibat amplifiler dan salon speaker yang seadanya. Koor itu juga sampai pada Marzuki Kazam di belakang sana. Nun di penjagaan mesin diesel. Ia kini sedang berbaring aktif di semak-semak daun kacang tanah yang dingin.”

“Gadisnya, melihat mata Marzuki Kazam memperlihatkan was-was dan ketergesaan. Ini tidak baik; bisa-bisa ia mengubah hakikat bercinta menjadi buang hajat.” “Tenanglah,” Gadisnya yang lebih tua tiga tahun itu kemudian menciumnya dengan bibir lembut berasa manis tebu. “peluklah aku,” bisikannya di telinga Marzuki Kazam. “Aku hampir gila menunggu semuanya ini.” (PPDKM: hal.63)

Suatu fakta kesadaran hati nurani dari kutipan di atas mengantarkan Marzuki Kazam sampai pada gejala kekasihannya, gadis yang lebih tua tiga tahun darinya. Kewajiban hasrat selalu sudah diketahui dan dirasakan oleh keduanya, menjadi luapan cinta yang mendalam. Sebagaimana ungkapan Kant mengenai hal tersebut, sadar akan suatu kebaikan bersama adalah kebahagiaan. Yang pertama, kebijakan yang mengarah pada moralitas. Yang kedua, memilih suatu kebijakan yang tertinggi, moralitas sendiri telah menjadi kebijakan tertinggi.

“Kalau tidak bisa ,” Ujar putri kiai dengan

lembut, “kembalilah dengan urusan diri kita masing-masing agar terbebas dari api neraka. Itu lebih penting dari sekedar cinta atau hidup bersama.”

“Orang-orang di sekitar yang mengenalnya memang merasa kesulitan memahami alur piker putri cantik kiai itu; bahkan bertahun-tahun kemudian. Tentang apakah pernah terluka sebelumnya atau istilah orang-orang sedang dipeluk Tuhan. Pertanyaan-pertanyaan itu semakin rumit saat ia menerima lamaran Parta Gamin, yang ketika itu datang bersama Muhammad Basyirin. Tanpa mengajukan pertanyaan, tanpa pula mengajukan teka-teki yang menjebak seperti permainan putri di kitab Babat Tanah Jawa, putri kiai itu langsung menerima dan setuju, hingga kiai sepuh menikahkan mereka secepatnya.” (PPDKM: hal.75)

Kutipan di atas mengingatkan akan kombinasi kebahagiaan dan moralitas, sebagaimana Kant jelaskan dua elemen itu adalah kebaikan tertinggi, yang walaupun secara spesifik berbeda. Kombinasi itu diperluas secara praktis dan tidak diturunkan oleh pengalaman, seperti konsep transedental. Maka begitulah apa yang diputuskan Kembang Surtikanti untuk menolak beberapa lelaki dari pesantren lain, yang telah diungkap dari kutipan di atas. Memilih Parta Gamin sebagai suaminya, yang dengan latar belakang penjahat dan mantan napi. Itulah konsep praktis kebahagiaan dan moralitas yang mencoba dijelaskan oleh Kant dalam fakta akal budi.

“Kematian itu lebih dekat dengan kesedihan. Itu sebabnya seorang motivator akan memintamu membayangkan bagaimana jika kamu pulang dari rumah dan Ibumu dalam keadaan tidak bernyawa dan kamu tidak akan lagi bertemu dengannya. Dia hanya ingin melihatmu menangis. Setelahnya, kamu merasa nyaman dan bersemangat karena zat penenang dalam air mata, konon begitu.” (PPDKM: hal.67)

Akal budi manusia mempunyai beberapa macam tipe dan fenomenanya. Sebagaimana kutipan di atas, kesedihan akan pudar oleh zat penenang dalam air mata. Itulah konsep akal budi yang menurut Kant bertindak, berkewajiban, memiliki keniscayaan, dalam moralitas hidup manusia.

3.4 Aspek Fenomenalisme Sosial

Dalam analisis selanjutnya, akan dibahas wilayah fenomenalisme. Fenomena-fenomena Sosial yang terdapat pada novel *Para Penjahat dan Kesunyiannya Masing-Masing* karya Eko Triono memiliki banyak sekali fenomena di dalamnya. Agar tidak melebar jauh dari acuan, maka penulis memfokuskan pada persoalan fenomena potret manusia, sosial-budaya-masyarakat, serta alam dan lingkungan pada novel *Para Penjahat dan Kesunyiannya Masing-Masing*. Berikut akan dipaparkan mengenai apa dan bagaimana fenomenalisme tersebut.

a) Fenomena Potret Manusia

Fenomena potret manusia, salah-satunya ialah mimpi. Manusia pasti mengalami mimpi, entah anak kecil, remaja, ataupun dewasa. Potret manusia tersebut dicerminkan di atas oleh Parta Gamin yang sedang bermimpi tentang hidupnya yang bagaikan mampu menirukan benda-benda di langit dan melihat kejakolan penciptaan jagat-raya.

Sejalan dengan apa yang pernah Kant ungkapkan, kita sebagai manusia akan menemui suatu ilusi tak terhindarkan muncul dari penyerapan ide rasional terhadap totalitas syarat dan totalitas mutlak.

“Ia menyabetkan golok tepat pada selangkangan si beruk, lalu berpindah cepat pada titik rawan, yakni leher si beruk. Beruk menggelepar, meraungkan luka, mengucurkan darah. Beruk-beruk yang Menyaksikan itu dari atas pohon-pohon pun jadi ketakutan. Ranting berpatahan. Daun berguguran.”

“Mereka (beruk) kabur bersama deru campur seru. Mereka takut pada kekejaman manusia dengan sarung goloknya yang hebat memperdaya.” (PPDKM: hal.15)

Manusia sebagai khalifah di bumi dijelaskan pada kutipan di atas, sebagaimana fenomena buruk yang sering mengintip di atas pepohonan telah dimusnahkan oleh Para Bandit yang sedang menjalankan misi membuat tata dunia baru seperti New York dan Sydney.

Itulah dialektika manusia yang merupakan kerumitan perjalanannya yang dirasuki akal budi agar bisa berkuasa di bumi,

diantara tumbuhan dan para hewan. Kant menyebutkan bahwa manusia pada akhirnya harus memaksa untuk berusaha membuka kunci labirin kehidupan ini.

“Komunikasi dengan keluarga di Pulau Jawa dilakukan melalui surat-menyurat. Pada tanggal 4 Juli, tahun berikutnya, abahnya dikabarkan meninggal dunia. Parta Gamin menangis, tetapi Kembang Surtikanti tersenyum sepanjang hari, bahkan seminggu setelah wajahnya kehilangan otot jaringan kesedihan.” (PPDKM: hal.112)

Kematian ada pada potret manusia, sebab manusia tidaklah abadi sebagaimana kehidupan hewan dan tumbuhan. Seperti kutipan di atas yang menjelaskan tentang kematian Ayah Kembang Sutrikanti, mertua dari Parta Gamin. Siklus hidup dan mati pada jalan manusia, menurut Kant ialah ide tentang pencipta yang menata dunia sedemikian rupa sehingga serangkaian tujuan saling terikat dalam jaringan tunggal berperan sebagai pendorong bagi kemajuan pengetahuan dan konsepsi tentang dunia yang tunggal.

“Mengapa Ibu memilih Ayah?” tanya Massa Jenis kecil.

“Karena ayahmu datang bukan dengan kebanggaan atas amal saleh, ilmu agama, atau garis keturunannya,” jawab Kembang penuh kenang. “Ayahmu datang ditemani Muhammad Basyirin, gurunya. Ia berkata apa adanya tentang dirinya dan merasa malu sebagai mantan bajingan menghadap rumah kiai yang beraroma surga.” (PPDKM: hal.171)

Potret manusia selanjutnya dihadirkan Kembang Surtikanti dalam kutipan di atas yang dengan kedalaman nurani memandang Parta Gamin sebagai manusia yang mana setiap jalannya pasti akan melakukan dosa. Setetes nurani itulah yang ada dalam potret manusia, tidak ada di jalan hidup tumbuhan maupun hewan.

“Panggil pulang Massa Jenis Gesit,” saran Yusuf Yasa. “Di antara kita, dialah yang memiliki kecerdasan, sekaligus Hasrat dendam yang sama pada Tulus Tapioka dan Pemerintah sebagaimana ayahnya.” (PPDKM: hal.198)

Bertolak belakang dengan nurani, potret

manusia juga memiliki Hasrat dendam dan kecerdasan, yang menurut Kant konsep itu masuk ke dalam akal budi murni dan praktis. Sejalan dengan itu, kutipan di atas menggambarkan bagaimana Massa Jenis Gesit yang menurut Yusuf Yasa memiliki Hasrat dendam dan juga kecerdasan. Maka, dalam dunia nyata, manusia ada yang mendapat fitrah kecerdasan khusus, dan ada yang mendapat laku pendendam.

b) Fenomena Sosial Budaya Masyarakat

“Bukan hanya karena sulit melakukannya, tetapi bahwa pemerintah ingin terlihat regius dan menjaga suara pemilih dari golongan ini; dengan tidak melibatkan Tuhan dalam perkara kotor dan spele.”

“Tuan Presiden yang mulai, kata Ketua Majelis Keagamaan, kita harus menggugat Tuhan karena telah menciptakan dan memberi hidup pada orang-orang jahat, maka kitapun harus menghukum orang-orang baik, sebab hanya adanya orang-orang baiklah kita mampu menunjuk siapa orang-orang jahat.” (PPDKM: hal.6)

Dalam siklus sosial budaya masyarakat, fenomena tentang Tuhan sering menjadi perbincangan hangat dan bahkan bisa menjadi insiden bunuh-membunuh, pemberontakan, bahkan kehancuran. Sebab, fenomena Tuhan sering menjadi bagian perang antaragama, antarsuku, antarbudaya, antar-Negara. Sebagaimana perdebatan pada kutipan di atas, yang menjelaskan perdebatan Presiden dengan Majelis Keagamaan mengenai pemberontakan Massa Jenis Gesit dengan kawan-kawannya yang dianggap jahat.

Fenomena sosial budaya masyarakat pada *Para Penjahat dan Kesunyiannya Masing-Masing* karya Eko Triono mempunyai beragam macam fenomenanya. Sebagaimana awalan kutipan di atas, yang membuka gerbang rumitnya sosial budaya masyarakat dalam muatan novel.

“Sejak bulan kedelapan belas, kehidupan di Jabalekat menjadi keras disebabkan berhentinya jatah kebutuhan bulanan oleh Pemerintah. Orang-orang mulai kehilangan cita-cita bersama untuk membangun daerah tak berpenghuni ini menjadi semacam New York dan Sydney. Yang tumbuh adalah persaingan dalam berbagai hal; mesti hal

ini disembunyikan melalui basa-basi pertemuan, arisan bulanan, pengajian jumat, atau kerja antar gang.” (PPDKM: hal.123)

Sosial budaya masyarakat akan sampai pada guncangan sebab ada hal-hal sulit dari jalannya. Seperti kutipan di atas yang berawal dari turunnya anggaran Negara kepada para bandit yang hendak melakukan tata dunia baru menyebabkan persaingan antargang, antarkubu, dan sebagainya. Fenomena ini disebabkan karena budaya yang masih ngambang, sebab mereka masihlah meraba membuat tata dunia baru yang hendak bagaimana. Kant menjelaskan hukum moralitas dipungut dari pengalaman tentang dunia dan didasarkan atas kecenderungan alami.

Fenomena sosial budaya masyarakat selanjutnya ialah sistem kekauan yang dihadapi para bandit kepada Lembaga Pendidikan dan pemerintah. Pandangan itu akan terasa memang begitu rumit jika tidak menuruti prosedur yang (katakanlah pemerintah mau). Sebagaimana kutipan di atas, yang diungkap Yusuf Yasa kepada para bandit yang semakin melek akan dunia politik dan kekuasaan.

Sejalan dengan fenomena sebelumnya mengenai dunia politik pada para bandit dan jalan pemerintahan. Maka, kutipan di atas menggambarkan bahwa para bandit sendiri merupakan oposisi dari pemerintahan itu sendiri. Terjadilah persaingan ketat mengenai kecurangan-kecurangan. Fenomena sosial budaya masyarakat dalam kutipan cerita tersebut menggambarkan rumitnya sistem bermasyarakat tanpa dibarengi budaya. Sebagaimana Yusuf Yasa katakana dalam kutipan di atas, rumitnya isu komunisme, laninisme, dan marxisme.

c) Fenomena Alam dan Lingkungan

Fenomena alam dan lingkungan pada novel *Para Penjahat dan Kesunyiannya Masing-Masing* karya Eko Triono mengalami eksploitasi dan menjadi bahan parodi lelucon oleh para tokoh dalam cerita. Sebagaimana tokoh bandit yang memulai membangun pemukiman tata dunia baru mulai mengeksploitasi hutan dan memporak-

porandakan dunia hewan.

Pembangunan akan berhadapan dengan dua pilihan. Pertama, kerusakan lingkungan. Kedua, pembaruan keadaan. Hal yang sering terjadi ialah hanya melihat pembaruan keadaan serta kemudahan, menghiraukan rumitnya kerusakan lingkungan. Sebagaimana dalam kutipan di atas, tentang tata dunia baru yang dijalankan para bandit untuk membangun kota seperti New York dan Sydney, tidak melihat dari sisi kerusakan lingkungan.

Hutan, pegunungan, sungai, bahkan kebun-kebun sering menjadi bahan pembangunan. Seperti ungkapan kutipan di atas, Pemerintah membuat konsep pembangunan dengan menghabisi kebun-kebun dan rumah warga, dengan cara menyusuri jalan gaib dan ilmu eksakta. Dengan begitu pembangun bisa dapat dilaksanakan dengan lancar. Walaupun akan merusak sebagian kehidupan alam dan lingkungan yang tengah dibangun.

Kerusakan alam dan lingkungan pada umumnya memang disebabkan oleh kemajuan serta pembangunan. Seperti kutipan di atas yang menceritakan pencemaran sungai dengan memakai pestisida. Bukan tanpa sebab, karena pencemaran didasari oleh kurang pedulinya terhadap lingkungan. Lingkungan sendirilah yang menjadi potret apakah kepedulian masyarakat dalam alamnya dan habitat hewan serta tumbuhannya.

Terganggunanya habitat hewan akan mengganggu iklim dan siklus alam lingkungan manusia, itu hakikat alam semesta yang saling berhubungan. Kutipan di atas, sebagaimana diceritakan dalam novel, adalah salah-satu unsur fenomena alam dan lingkungan yang akan menimbulkan kerusakan-kerusakan baru dalam kehidupan. Sebagaimana maraknya realitas pembangunan pada dewasa ini.

Dengan demikian, fenomenalisme yang menyangkut novel *Para Penjahat dan Kesunyiannya Masing-Masing* karya Eko Triono terdapat tiga jalan penemuan yang peneliti temukan, merupakan potret manusia, sosial, budaya, masyarakat, beserta alam dan lingkungan. Sedangkan, fenomenalisme moral yang menyangkut novel *Para Penjahat dan Kesunyiannya Masing-Masing* karya Eko Triono juga terdapat tiga jalan, yang merupakan Imperatif kategoris dan

Deontologi, Moralitas dan Legalitas, Fakta akal budi dan Postulat.

4. KESIMPULAN/PENUTUP

Novel *Para Penjahat dan Kesunyiannya Masing-Masing* karya Eko Triono memuat konflik fenomena moralitas yang mengacu pada kehidupan para bandit yang tengah mengalami masa hukuman, dan melakukan rehabilitasi hati serta pikiran, pula penghapusan ingatan silam yang membuat kejahatan itu bisa terjadi, dengan membangun tata dunia baru sebagaimana New York dan Sydney. Cerita lebih memfokuskan pada tiga generasi, Marta Damar Gesit, Parta Gamin Gesit, dan Massa Jenis Gesit, yang mana ketiga generasi tersebut mengalami kasus yang sama sebagai penjahat dengan kesunyiannya masing-masing, konflik persoalan masing-masing, dengan label penjahat.

Sejalan dengan itu, fenomenalisme moral pada novel memiliki kontekstual dalam kehidupan nyata atau sosial-budaya-masyarakat pada dewasa ini. Sebagaimana marak berita mengenai pelecehan seksual oleh Para Ustad di Pesantren, kuropsi besar-besaran di dunia politik kekuasaan, dan pembangunan-pembangunan yang menyebabkan kerusakan alam dan lingkungan terjadi di pelosok desa, yang mana sangat mirip dan relevan seperti cerita novel *Para Penjahat dan Kesunyiannya Masing-Masing* karya Eko Triono tersebut.

Untuk mempermudah dalam memaparkan hasil penelitian, dibagi dua rumusan serta batasan masalah. Pertama menyangkut Keberagaman Fenomenalisme Moral. Kedua menyangkut Keberagaman Fenomenalisme. Konsep Keberagaman Fenomenalisme Moral pada novel *Para Penjahat dan Kesunyiannya Masing-Masing* karya Eko Triono dibagi dengan 3 jalan: Imperatif kategoris dan Deontologi, Moralitas dan Legalitas, Fakta akal budi dan Postulat. Sedangkan konsep aspek fenomenalisme sosial pada novel *Para Penjahat dan Kesunyiannya Masing-Masing* karya Eko Triono dibagi juga berdasarkan 3 jalan: Fenomena Potret Manusia, Fenomena Sosial Budaya Masyarakat, dan Fenomena Alam dan Lingkungan.

REFERENSI

Action, HB. (2003). *Dasar-Dasar Filsafat Moral: Elaborasi Terhadap Pemikiran Etika Emmanuel Kant*. Penerbit Pustaka Eureka

Anwar, A. (2012). *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Kant, I. (2005). *Kritik Atas Akal Budi Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Priyanti. (2010). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ratna, N.K. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sasta*. Yogyakarta: Pustaka.

Triono, E. (2018). *Para Penjahat dan Kesunyiannya Masing-Masing*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Teeuw, A. (1984). *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Wellek, R. & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.